



### STUDI TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL BAGI GURU GEOGRAFI DI SMA NEGERI KABUPATEN PATI

**Erni Suharini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Staf Pengajar Jurusan Geografi, Universitas Negeri Semarang

#### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Maret 2014  
Disetujui Juni 2014  
Dipublikasikan Juli 2014

*Keywords:*  
Pedagogic competency,  
professional competency,  
Geographic teacher

#### Abstract

*The teacher has a very strategic role in efforts to achieve national development goals, particularly in education field, so it is necessary to develop as professionals who's dignified and professional. Recognizing these conditions, the government made efforts to develop competency standards. Under these conditions, the researchers want to examine: (1) What condition of Geography Teacher pedagogical competence in SMA Pati; (2) How does the professional competence of geography teachers in SMA Pati. The population in this study was a geography teacher at SMA Pati. Methods of data collection were documentation, observation, and interviews. Variables research is pedagogical competence and professional competence for geography teachers in SMA Pati. The data obtained were processed using descriptive methods and statistical analysis with the percentage of Mann-Whitney test. The results of this study indicate that geography teachers have pedagogical competence of 68.8% included in both criteria. But there was an indicator that included in the criteria was not good, i.e. the evaluation tool accuracy. This is due to the lack of teacher's competences in providing feedback and assessment during the learning process. While on the professional competence of geography teachers are owned by 70.5% included in both criteria.*

#### Abstrak

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Dengan adanya hal tersebut perlu standar kompetensi guru agar kita memiliki guru profesional. Menyadari kondisi tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan standar kompetensi. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengkaji : (1) Bagaimana kompetensi pedagogik guru geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati; (2) Bagaimana kompetensi profesional guru geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati. Populasi dalam penelitian ini adalah guru geografi SMA Negeri di Kabupaten Pati. Metode dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Variabel penelitiannya adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional bagi guru geografi SMA Negeri di Kabupaten Pati. Data yang didapat diolah dengan menggunakan metode deskriptif persentase dan analisis statistik dengan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru geografi adalah sebesar 68,8% termasuk dalam kriteria baik. Namun ada satu indikator yang termasuk dalam kriteria kurang baik, yaitu pada ketepatan alat evaluasi. Sedangkan pada kompetensi profesional yang dimiliki guru geografi adalah sebesar 70,5% termasuk dalam kriteria baik.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

□ Alamat korespondensi:  
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: geografiunnes@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perwujudan pendidikan yang berkualitas menjadi tanggung jawab semua pihak, terutama adalah tanggung jawab pelaksana pembelajaran di sekolah. Untuk mengatasi era globalisasi dalam dunia pendidikan, upaya memenuhi kebutuhan, keberadaan dan keprofesionalan guru harus terus menerus ditingkatkan. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberi sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di

bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional.

Guru profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas). Dalam perwujudannya, tanggung jawab perlu lebih ditekankan, dan dikedepankan, karena pada saat ini banyak lulusan pendidikan yang cerdas, dan terampil

tetapi tidak memiliki tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dimilikinya sehingga seringkali menimbulkan masalah bagi masyarakat, menjadi beban masyarakat dan bangsa, bahkan menggerogoti keutuhan bangsa serta dapat menggoyahkan kesatuan dan persatuan bangsa (Mulyasa, 2007:6). Sehingga dengan adanya hal tersebut perlu standar kompetensi guru agar kita memiliki guru profesional yang memenuhi standar dan lisensi sesuai dengan kebutuhan. Menyadari kondisi tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan standar kompetensi.

Faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru antara lain

disebabkan oleh : (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja diluar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis apalagi membuka internet; (2) belum semua guru memiliki standar profesional sebagaimana yang dipersyaratkan; (3) kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi swasta yang mencetak guru asal jadi, atau setengah jadi, tanpa memperhitungkan outputnya kelak dilapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang belum memenuhi etika profesinya; (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi (Mulyasa, 2007:10). Berdasarkan kondisi tersebut, sedikitnya terdapat dua kategori kompetensi yang akan diteliti oleh penulis, yakni (1) kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi

yang dimilikinya (Mulyasa,2007:75) dan (2) kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa,2007:135). Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya pemerintah terus berupaya mencari alternatif untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru. Dalam rangka peningkatan kemampuan guru, perlu dilakukan uji kompetensi secara berkala agar kinerjanya terus meningkat dan tetap memenuhi syarat profesional.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dari uraian tersebut, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena

mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.

Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007:75). Potensi tersebut adalah menguasai dalam mengelola pembelajaran, pemahaman guru

terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik.

Dari latar belakang masalah diatas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana kompetensi pedagogik guru geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati ? Bagaimana kompetensi profesional guru geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati?

Adapun dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru geografi di SMA Negeri Kabupaten Pati. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah a) Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pendidik khususnya guru geografi untuk dapat mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dalam mengajar dan menambah pengetahuan, pemahaman materi yang akan diajarkan. b) Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada Pendidikan Nasional pada umumnya dan kegiatan belajar mengajar pada khususnya dalam meningkatkan kompetensi.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian (Arikunto,2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah guru geografi SMA Negeri di Kabupaten Pati yang berjumlah 17 guru, yang memiliki karakteristik : Guru tersebut mengajar mata pelajaran geografi dimana guru tersebut mengajar di SMA Negeri.

Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru geografi. Yang dijadikan indikator dalam penelitian ini adalah:Kompetensi Pedagogik (Pemahaman guru terhadap peserta didik, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Ketepatan alat evaluasi, Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik). Kompetensi Profesional (Penguasaan materi, Kemampuan membuka pelajaran, Kemampuan bertanya, Kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, Kejelasan dalam penyajian materi, Kemampuan mengelola kelas, Kemampuan menutup pelajaran, Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Metode Observasi. Metode

observasi dilaksanakan dengan observasi langsung ke sekolah yang bersangkutan dan ditujukan kepada guru geografi SMA Negeri di Kabupaten Pati. Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru SMA Negeri di Kabupaten Pati. Penilaian pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan lembar observasi dan penskoran yang telah disiapkan oleh peneliti berdasar Alat Penilaian Kompetensi Guru (APKG). Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi ini untuk memperoleh data- data/dokumen dari sekolah yang bersangkutan berupa rencana pembelajaran, serta memperoleh data-data sekunder dari Depdiknas berupa daftar SMA Negeri di Kabupaten Pati yang dijadikan populasi. Metode Wawancara. Metode ini ditujukan pada obyek penelitian yaitu guru geografi dan Kepala SMA Negeri di Kabupaten Pati yang diharapkan dapat memperjelas data mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis berupa deskriptif persentase dan analisis statistik dengan uji Mann-Whitney. Metode deskriptif persentase digunakan untuk mengolah data

pada tujuan penelitian poin pertama dan kedua yang diperoleh dari jawaban-jawaban responden, melalui pemberian skor dengan kriteria tertentu kemudian dicari dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS for windows release 15.

Pemberian skor atau penilaian jawaban yang diperoleh dari metode observasi dari indikator yang diamati pada responden adalah sebagai berikut : skor 4 pembelajaran yang ditampilkan guru sangat baik, skor 3 pembelajaran yang ditampilkan guru baik, skor 2 pembelajaran yang ditampilkan guru kurang baik, skor 1 pembelajaran yang ditampilkan guru tidak baik.

## **HASIL PENELITIAN**

Kabupaten Pati memiliki 8 SMA Negeri dengan jumlah guru geografi sebanyak 17 orang. SMA Negeri 1 Pati memiliki guru geografi sebanyak 3 orang, dan dari ketiganya sudah termasuk Pegawai Negeri Sipil dengan masa kerja antara 20-25 tahun. SMA Negeri 2 Pati memiliki guru geografi sebanyak 2 orang, keduanya sudah termasuk PNS, satu guru sudah mempunyai masa kerja 25 tahun dan satu guru lagi baru mempunyai masa kerja

selama 3 tahun. SMA Negeri 3 Pati memiliki guru geografi sebanyak 2 orang dan keduanya sudah termasuk PNS dengan masa kerja 12 tahun, tetapi selain mengajar geografi kedua guru tersebut juga mengajar mata pelajaran sosiologi. SMA Negeri 1 Kayen memiliki guru geografi sebanyak 2 orang dengan masa kerja selama 10 tahun, tetapi salah satunya masih berstatus sebagai Guru Tidak Tetap (GTT). SMA Negeri 1 Jakenan memiliki guru geografi sebanyak 2 orang, dan keduanya sudah berstatus sebagai PNS yang mempunyai masa kerja antara 20-25 tahun. SMA Negeri 1 Juwana memiliki 2 orang guru geografi, keduanya berstatus PNS yang sudah mempunyai masa kerja selama 25 tahun, tetapi salah satu guru geografi di sekolah tersebut merangkap sebagai guru geografi di SMA Negeri 1 Batangan. SMA Negeri 1 Batangan memiliki 2 orang guru geografi, satu guru berasal dari guru geografi yang mengajar di SMA Negeri 1 Juwana dan satu guru lagi masih termasuk GTT. SMA Negeri 1 Batangan ini merupakan sekolah yang baru berdiri tahun 2005. SMA Negeri 1 Tayu mempunyai guru geografi sebanyak 2 orang dan keduanya sudah termasuk Pegawai Negeri Sipil yang memiliki masa kerja antara 15- 20 tahun. Dari ke tujuh belas guru geografi tersebut, semuanya

menempuh pendidikan terakhir dari jurusan geografi baik itu dari kependidikan maupun non kependidikan.

### **Kompetensi Pedagogik Guru Geografi SMA Negeri Kabupaten Pati**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pada indikator pemahaman guru terhadap peserta didik, dijabarkan menjadi tujuh indikator. Indikator tersebut meliputi menentukan pengalaman belajar siswa, mengarahkan siswa aktif berpartisipasi, menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar, merespon secara positif keingintahuan siswa, terbuka terhadap respon siswa, memantau kemajuan belajar setiap siswa, dan memberi penguatan untuk memelihara dan meningkatkan keterlibatan.

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan menggunakan rumus deskriptif persentase dapat diketahui bahwa persentase kompetensi pedagogik guru geografi di sekolah akreditasi A adalah sebesar 72,2% artinya hasil tersebut

mempunyai kriteria baik. Baik dalam hal ini maksudnya adalah mampu untuk mengaplikasikan kompetensi pedagogik. Sedangkan kompetensi pedagogik guru geografi di sekolah akreditasi B adalah sebesar 43,7% artinya hasil tersebut masih dalam kriteria yang kurang baik.

### **Pemahaman Terhadap Peserta Didik**

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru geografi yang mengajar di sekolah dengan akreditasi A sudah baik atau mampu dalam mengaplikasikan kompetensi pedagogik. Dalam indikator pemahaman terhadap peserta didik, guru sudah baik dalam menentukan pengalaman belajar siswa, mengarahkan siswa untuk aktif berpartisipasi, namun masih kurang baik dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar karena guru hanya meminta siswa untuk memulai pembelajaran dengan ucapan atau secara verbal saja sehingga siswa kurang tertarik. Dalam merespon positif keinginan siswa termasuk dalam kriteria baik, tetapi masih kurang baik dalam hal keterbukaan terhadap respon siswa karena sebagian besar guru hanya menampung pertanyaan siswa tanpa memberi solusi jawabannya. Guru dalam memantau kemajuan belajar setiap siswa

dapat dikatakan seimbang karena perbandingan antara guru yang termasuk dalam kriteria baik dan kurang baik adalah sama. Hal ini dikarenakan ada sebagian guru yang hanya memberi pekerjaan rumah dan pretes saja pada waktu pelajaran, tetapi ada juga yang ditambah dengan memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan materi yang sulit dimengerti. Selanjutnya guru dalam memberi penguatan untuk memelihara dan meningkatkan keterlibatan siswa masih kurang baik karena guru hanya berusaha mengatur siswa bekerja kelompok berdasarkan kemampuan masing-masing sehingga dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dan ada yang menjadi tutor, alangkah baiknya apabila ada penghargaan berupa nilai bagi siswa yang aktif sehingga dapat digunakan sebagai pemicu semangat bagi siswa yang kurang. Selanjutnya untuk guru geografi yang mengajar di sekolah dengan akreditasi B pada indikator menentukan pengalaman belajar siswa dan memantau kemajuan belajar siswa masih dalam taraf kriteria tidak baik yang dikarenakan guru hanya memberi peluang bagi siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan sendiri pengetahuan tanpa mendapat bimbingan dari guru. Sedangkan untuk indikator mengarahkan siswa untuk aktif berpartisipasi mencapai kriteria

kurang baik.

### **Perancangan Pembelajaran**

Mengenai perancangan pembelajaran, berdasarkan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa guru yang mengajar di sekolah akreditasi A telah mampu atau sudah baik dalam merencanakan dan membuat rancangan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada hasil persentasi sebesar 70% yang artinya guru masuk dalam kriteria baik. Namun kurang dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan materi pelajaran, menentukan jenis kegiatan belajar, sumber belajar, dan menentukan penilaian. Dalam membuat rencana pembelajaran tidak disebutkan rumusan tujuan pembelajaran, walaupun ada sebagian kecil guru yang merumuskan tujuan pembelajaran. Guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran dan menentukan jenis kegiatan belajar hanya menggunakan dua komponen saja yaitu materi hanya terbatas pada kemampuan yang dituntut kelas serta mengurutkan materi dari yang mudah ke yang sulit. Sedangkan dalam menentukan sumber belajar, guru hanya mengacu pada kemutakhiran yang sesuai dengan perkembangan terakhir dalam bidangnya dan keluasan materinya. Dalam

menentukan penilaian, guru hanya menyebutkan teknik dan bentuk instrument tanpa melampirkan instrumennya. Jadi dalam menentukan penilaian tidak ada contoh konkrit yang terlampir. Berdasarkan hasil analisis RP dan observasi yang dilakukan di lapangan, dari masing-masing guru geografi dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran yang dibuat cenderung sama dari tahun ke tahun. Dalam pembuatan rencana pembelajaran mencapai kriteria baik tetapi masih perlu dibenahi dengan cara saling bertukar pendapat dengan guru lain yang dianggap lebih mampu agar RP yang dibuat benar-benar sempurna dan bahan yang digunakan bisa lebih up to date. Sedangkan permasalahan yang di hadapi oleh guru yang mengajar di sekolah akreditasi B pada indikator perencanaan pembelajarann ini hampir sama dengan permasalahan yang dihadapi guru geografi di sekolah akreditasi B. tetapi pada sekolah akreditasi B ini hanya mempunyai skor akhir 50% saja yaitu termasuk dalam kriteria kurang baik. Hal ini disebabkan pada indikator mengorganisasikan materi pembelajaran dan menentukan jenis kegiatan belajar hanya mencapai kriteria tidak baik karena dalam mengorganisasikan materi pembelajaran guru hanya mengurutkan

materi dari yang mudah ke yang sulit saja.

### **Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis**

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dalam hal ini setelah dilakukan observasi di sekolah dengan akreditasi A diketahui hasil persentase sebesar 76,1% yang artinya guru masuk dalam kriteria baik. Lebih rincinya dalam berinteraksi dengan siswa dan mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan pada siswa apabila siswa salah mengerti termasuk dalam kriteria baik dan indikator menggunakan ekspresi lisan atau tulisan yang dapat ditangkap siswa termasuk dalam kriteria sangat baik karena guru dapat menjelaskan materi dengan pembicaraan yang lancar dan mudah dimengerti, tulisan dipapan tulis juga dapat dibaca dengan mudah serta menggunakan isyarat dan gerak badan dengan tepat. Untuk guru yang megajar di sekolah dengan akreditasi B pada indikator pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis ini hanya mencapai kriteria 50% yaitu termasuk dalam kriteria kurang baik. Tetapi dalam menggunakan ekspresi lisan atau tulisan mempunyai kriteria yang sangat baik, ini berarti bahwa guru geografi di sekolah dengan akreditasi B dianggap

mampu menggunakan ekspresi lisan atau tulisan dalam mengajar.

### **Ketepatan Alat Evaluasi**

Ketepatan alat evaluasi yang digunakan di sekolah akreditasi A dapat diketahui hasil persentasenya sebesar 62,7%, artinya guru masuk dalam kriteria kurang baik. Pada indikator ini, sekolah dengan akreditasi B juga tidak jauh beda yaitu masuk dalam kriteria tidak baik dengan persentase 37,5%. Hal ini dikarenakan guru dalam melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran hanya mengacu pada dua komponen saja yaitu memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya/ memberi tanggapan dan melaksanakan penilaian awal serta pada waktu pembelajaran guru hanya melakukan tes lisan saja.

### **Kemampuan dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik**

Dalam kemampuan mengembangkan potensi siswa, berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil persentase sebesar 95% yang artinya guru masuk dalam kriteria sangat baik dalam hal mengadakan program pengayaan dan remedial. Namun dalam mengarahkan keberanian siswa untuk mengajukan pendapat guru dapat

menciptakan suasana kelas yang efektif, efisien, kondusif, terkendali tetapi siswa masih pasif, jadi belum bisa tercipta interaksi antara guru dan siswa. Sedangkan untuk guru yang mengajar di sekolah akreditasi B mempunyai skor 41,6% dengan kriteria tidak baik.

Secara keseluruhan kompetensi pedagogik yang dicapai guru geografi di SMA Negeri se-kabupaten Pati, setelah dihitung lagi dengan uji Mann-Whitney, kemampuan guru geografi yang mengajar di sekolah dengan akreditasi A dan B dapat dibedakan bahwa guru yang mengajar di sekolah dengan akreditasi B mempunyai skor 0,025 yang berarti dibawah 0,05 sehingga diartikan ada perbedaan antara guru yang mengajar di sekolah akreditasi A dengan sekolah akreditasi B, dengan kata lain guru yang mengajar di sekolah akreditasi A mempunyai kompetensi pedagogik lebih baik dari guru yang mengajar di sekolah akreditasi B.

### **Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri Kabupaten Pati**

Kemampuan guru dalam mengaplikasikan kompetensi profesional dapat dibagi menjadi delapan bagian yaitu penguasaan materi, kemampuan membuka pelajaran, kemampuan bertanya,

kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kejelasan dalam penyajian materi, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menutup pelajaran, ketepatan antara waktu dan materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dihitung dengan menggunakan rumus deskriptif persentase dapat diketahui bahwa persentase kompetensi profesional guru geografi di sekolah akreditasi A adalah sebesar 71,4% artinya hasil tersebut mempunyai kriteria baik. Baik dalam hal ini maksudnya adalah mampu untuk mengaplikasikan kompetensi profesional. Sedangkan kompetensi profesional guru geografi di sekolah akreditasi B adalah sebesar 53,1% artinya hasil tersebut masih dalam kriteria yang kurang baik. Dari kedelapan indikator diatas akan dibahas sebagai berikut.

### **Penguasaan Materi**

Penguasaan materi dalam observasi di sekolah dengan akreditasi A pada penelitian ini diketahui hasil persentase 76,6% yang artinya guru masuk dalam kriteria baik. Karena guru mampu memberi contoh-contoh konkrit dan memberi penekanan pada materi yang dianggap penting. Selain itu guru juga mampu dengan baik dalam mendemonstrasikan

penguasaan pembelajaran serta materi yang disampaikan berkaitan antara satu dengan materi lain. Kemampuan guru memberikan contoh konkrit dalam suatu pembelajaran sangat penting karena siswa dapat lebih mudah memahami suatu materi yang diajarkan. Siswa akan lebih mudah mengingat suatu materi bila materi tersebut dikaitkan dengan suatu kejadian nyata. Sedangkan guru yang mengajar di sekolah akreditasi B diperoleh hasil 45,8% dengan kriteria kurang baik. Hal ini dikarenakan guru kurang mampu dalam membantu siswa mengenal maksud dan pentingnya topik karena disini guru hanya memperkenalkan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya saja tidak disertai penjelasan.

### **Kemampuan Membuka Pelajaran**

Kemampuan membuka pelajaran, dalam kegiatan ini pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan siswa pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran. Fungsinya adalah untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Namun perlu diingat waktu untuk membuka pelajaran ini relative singkat antara 5-10 menit, sehingga diharapkan dengan waktu yang singkat tersebut guru mampu membawa siswa pada

suasana yang kondusif. Guru pada awal pelajaran menyampaikan apersepsi dengan cara tanya jawab materi sebelumnya atau materi yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Dalam hal ini meskipun materi apersepsi dapat dilakukan namun kurang dalam menyampaikan kompetensi yang harus dicapai, rata-rata guru hanya menyampaikan kompetensi sepintas saja. Dari uraian tersebut diperoleh hasil 51,1% guru geografi yang mengajar di sekolah dengan akreditasi A termasuk dalam kriteria kurang baik. Sedangkan untuk sekolah akreditasi B mempunyai skor 50% dengan kriteria kurang baik.

### **Kemampuan Bertanya**

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dengan akreditasi A dalam kemampuan bertanya diperoleh data sebesar 78,8% guru yang masuk dalam kriteria baik. Hanya saja guru dalam menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan termasuk dalam kriteria kurang baik, karena guru hanya menunjuk siswa yang ramai saja sehingga tidak semua siswa mendapat bagian yang sama dalam menjawab pertanyaan. Sedangkan guru geografi di sekolah akreditasi B diperoleh hasil 45,8% yang termasuk dalam kriteria kurang baik. Hal ini disebabkan karena

guru kurang mampu dalam hal membuat pertanyaan berdasarkan analisis butir soal yang masih dibuat berdasar reliabilitas dan tingkat kesulitan saja.

### **Kemampuan Mengadakan Variasi Pembelajaran**

Mengenai kemampuan dalam mengadakan variasi pembelajaran, guru geografi di sekolah dengan akreditasi A termasuk dalam kriteria baik dengan persentase 63,8%. Sedangkan guru yang mengajar di sekolah akreditasi B mempunyai kriteria kurang baik dengan persentase 45,8%. Sumber bahan ajar yang utama hanyalah buku paket pelajaran saja. Bahkan ada sekolah siswa tidak memiliki buku paket secara merata karena ketersediaan buku yang terbatas. Mereka hanya mengandalkan LKS dan hanya guru yang memiliki buku paket. Keterbatasan sumber dan media pembelajaran itulah yang membuat sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dan dikombinasi dengan tanya jawab untuk merangsang siswa dan memberi tanggapan, apabila hanya mengandalkan metode ceramah maka siswa akan berfikir pasif dan tidak sistematis dan tidak mengarah pada indikator hasil pembelajaran.

### **Kejelasan dalam Penyajian Materi**

Kejelasan penyajian materi dalam hasil observasi di sekolah dengan akreditasi A diperoleh data 65% yang artinya guru masuk dalam kriteria baik. Sedangkan guru yang mengajar di sekolah akreditasi B mempunyai kriteria kurang baik dengan persentase 50%. Untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran guru berusaha menggunakan sumber belajar seadanya, yaitu terbatas pada buku paket ataupun LKS dan hanya pada sekolah-sekolah tertentu yang dalam pembelajarannya mampu menampilkan gambar yang diambil dari internet. Dengan media yang tersedia guru berusaha maksimal agar semua siswa dapat menggunakan walau kenyataannya hanya sebagian siswa yang dapat menggunakan.

### **Kemampuan Mengelola Kelas**

Dalam kemampuan mengelola kelas, guru geografi di sekolah dengan akreditasi A termasuk dalam kriteria baik dengan hasil persentase 75,5%. Sedangkan guru yang mengajar di sekolah dengan akreditasi B mempunyai kriteria kurang baik dengan persentase 50%. Ada beberapa guru yang masih kurang baik dalam hal memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena pada waktu pembelajaran sebagian

besar guru belum bisa membantu siswa untuk mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah diperoleh pada materi yang telah lalu. Selain itu guru kurang memperhatikan siswa yang pasif sehingga siswa yang menjawab pertanyaan dari guru hanya siswa yang sama. Seharusnya guru mampu membantu siswa dalam mengingat suatu materi dengan memberikan suatu kata kunci sehingga siswa dapat mengingat kembali materi tersebut.

### **Kemampuan Menutup Pelajaran**

Mengenai kemampuan menutup pelajaran, pada dasarnya hanya memiliki waktu yang relative singkat sehingga guru harus mampu memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan menutup pelajaran ini adalah adanya pemberian tindak lanjut, menarik kesimpulan, dan memberi penilaian akhir. Dalam hal ini kemampuan menutup pelajaran guru geografi di sekolah akreditasi A termasuk dalam kriteria baik dengan persentase 77,7%. Selanjutnya mengenai guru geografi yang mengajar di sekolah dengan akreditasi B mempunyai kriteria baik dengan persentase 66,6%.

### **Ketepatan Antara Waktu dan Materi Pelajaran**

Mengenai ketepatan antara waktu dan materi pelajaran guru geografi di sekolah akreditasi A termasuk dalam kriteria sangat baik dengan persentase 82,7%. Sedangkan untuk guru geografi yang mengajar di sekolah dengan akreditasi B mempunyai kriteria baik dengan persentase 70,8%. Pada indikator mengatur penggunaan waktu dan menggunakan waktu pembelajaran secara efisien termasuk dalam kriteria baik Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru dalam memulai pelajaran tepat waktu, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, dan meneruskan pelajaran sampai habis waktu yang telah dialokasikan. Sehingga guru masuk dan keluar kelas sesuai dengan waktu/jam pelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal menggunakan waktu pembelajaran secara efisien sebagian besar guru melakukan pembelajaran sesuai materi yang direncanakan, menghindari penundaan kegiatan selama pembelajaran, dan menghindari penyimpangan selama pembelajaran. Sedangkan dalam hal menentukan alokasi waktu, guru mengalokasikan waktu sesuai jam pelajaran yang ditentukan.

Secara keseluruhan kompetensi

profesional yang dicapai guru geografi di SMA Negeri se- kabupaten Pati perlu dibedakan lagi antara kemampuan guru geografi yang mengajar di sekolah dengan akreditasi A dan B, dapat dihitung lagi dengan menggunakan uji Mann-Whitney yang menyatakan bahwa pada sekolah dengan akreditasi B mempunyai skor 0,030 yang berarti dibawah 0,05 sehingga diartikan ada perbedaan antara guru yang mengajar di sekolah akreditasi A dengan sekolah akreditasi B, dengan kata lain guru yang mengajar di sekolah dengan akreditasi A mempunyai kompetensi profesional lebih baik dari guru yang mengajar di sekolah dengan akreditasi B.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, bahwa secara umum kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru geografi SMA Negeri di Kabupaten Pati dalam kriteria baik. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru geografi SMA Negeri akreditasi A di Kabupaten Pati termasuk dalam kriteria baik dengan persentase 72,2%. Namun ada satu indikator yang termasuk dalam kriteria kurang baik, yaitu pada ketepatan alat evaluasi. Hal ini dikarenakan kurangnya

kompetensi guru dalam memberikan umpan balik dan pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk kompetensi pedagogik yang dimiliki guru geografi SMA Negeri akreditasi B di Kabupaten Pati termasuk dalam kriteria kurang baik dengan persentase 43,7% karena dari hampir semua indikator hanya mencapai kriteria kurang baik. Kompetensi profesional yang dimiliki guru geografi SMA Negeri akreditasi A di Kabupaten Pati termasuk dalam kriteria baik, dengan persentase 71,4%. Pada kompetensi profesional ini ada satu indikator yang termasuk dalam kriteria kurang baik, yaitu pada indikator kemampuan membuka pelajaran. Hal ini dikarenakan guru kurang dalam kemampuan memotivasi siswa untuk memulai pembelajaran dan guru hanya menyampaikan kompetensi dasar secara sepintas saja pada waktu memulai pelajaran.

Sedangkan untuk kompetensi profesional yang dimiliki guru geografi SMA Negeri akreditasi B di Kabupaten Pati termasuk dalam kriteria kurang baik dengan persentase 53,1% karena dari hampir semua indikator hanya mencapai kriteria kurang baik. Tetapi ada dua indikator yang mampu mencapai kriteria baik yaitu pada indikator kemampuan guru

menutup pelajaran dan ketepatan antara waktu dan materi pelajaran.

Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dimiliki antara guru geografi yang mengajar di sekolah akreditasi A dengan sekolah akreditasi B adalah ada perbedaan. Sekolah dengan akreditasi B pada kompetensi pedagogik mempunyai skor 0,025 yang berarti dibawah 0,05 sehingga diartikan ada perbedaan antara guru yang mengajar di sekolah akreditasi A dengan sekolah akreditasi B, dengan kata lain guru yang mengajar di sekolah akreditasi A mempunyai kompetensi pedagogik lebih baik dari guru yang mengajar di sekolah akreditasi B. Sedangkan untuk kompetensi profesional, sekolah dengan akreditasi B mempunyai skor 0,030 yang berarti dibawah 0,05 sehingga diartikan ada perbedaan antara guru yang mengajar di sekolah akreditasi A dengan sekolah akreditasi B, dengan kata lain guru yang mengajar di sekolah akreditasi A mempunyai kompetensi profesional lebih baik dari guru yang mengajar di sekolah akreditasi B. Berdasarkan hasil analisis bahwa sekolah dengan akreditasi A lebih baik dari sekolah dengan akreditasi B yaitu karena guru-guru yang mengajar di sekolah dengan akreditasi A sudah mempunyai

pengalaman mengajar yang cukup lama, dan sudah lama terjun dalam forum MGMP maupun mengikuti seminar sehingga banyak bertukar pendapat dengan guru-guru lainnya. Sedangkan sekolah dengan akreditasi B dikatakan kurang baik dengan alasan sekolah tersebut baru berdiri kurang dari 5 tahun sehingga fasilitas belum mendukung dan guru yang mengajar masih termasuk sebagai guru baru serta pengalaman mengajar yang masih kurang.

Saran adanya perbedaan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang dimiliki guru geografi di sekolah dengan akreditasi A dan sekolah akreditasi B yang dijumpai dalam penelitian ini, maka perlu adanya usaha-usaha untuk mengatasinya. Usaha atau upaya untuk mengatasi hal tersebut antara lain : Untuk guru diharapkan dapat menggunakan variasi pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa jenuh, misalkan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga tidak terfokus di dalam kelas. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk menambah media pembelajaran seperti media audio visual ataupun VCD pembelajaran geografi karena tidak semua sekolah memiliki secara lengkap media tersebut sehingga dengan tersedianya

beraneka media dapat menumbuhkan semangat belajar siswa yang nantinya juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Akreditasi Sekolah*. [http:// files.wordpress.com](http://files.wordpress.com). (11 April 2009).
- Anonim, 2008. *Pedoman PPL UNNES*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.
- Hikmah, Ainun. 2006. Hubungan Antara Profesionalisme Guru Pengetahuan Sosial Geografi Dengan Prestasi Belajar Pengetahuan Sosial Geografi Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Grobogan Tahun Ajaran 2006/2007. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 2004. *Statistik Lanjutan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulianingsih, F. 2014. Evaluasi Efektifitas Pembelajaran Geografi dengan Strategi *Discovery-Inquiry* Berbantuan Alat Praktikum Pada Materi Pokok Atmosfer Di SMA Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. *Jurnal Geografi 10 (1)*: 32-42.

- Mulyasa. 2002a. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2008b. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2007c. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusminarsih, Atik. 2006. *Kompetensi Guru Sosiologi Menurut Persepsi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Samani, Muchlas, dkk. 2008. *Pedoman Penyusunan Portofolio*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat dan Subana. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja. Nursid. 2001. *Metode Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto, dan Tutik, Titik Triwulan. 2007. *Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.